

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu organ yang sangat penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Dengan demikian, pihak pemerintah selalu melakukan upaya – upaya perbaikan dalam system kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini. Dengan adanya kurikulum baru ini, setiap sekolah dituntut untuk mampu merubah pendekatan dalam pembelajarannya yang semula pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator dan siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana tuntutan pada masa depan sehingga dapat memiliki kecakapan dalam berfikirnya.

Dalam pengembangan kurikulum 2013, proses pembelajaran yang dilaksanakan meliputi kegiatan-kegiatan yang mengedepankan pengalaman pribadi dengan menyimak, melihat, membaca, mendengar, proses asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan dapat mengkomunikasikan. Dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang Standar Proses, bahwa model pembelajaran yang utama dalam pengimplementasian kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang mengarah pada pendekatan saintifik seperti halnya model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis projek dan model pembelajaran *discovery*. Dari empat model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam menciptakan suana pembelajaran yang efektif dan inovatif guna mensukseskan tujuan pembelajaran.

Menurut data yang diperoleh dari guru matematika SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa hasil prestasi belajar siswa siswinya dalam mata pelajaran matematika masih rendah. hal ini dapat dilihat dari nilai rata – rata siswa yang masih dibawah nilai KKM 75, ada 20 % dari siswa yang dapat mencapai ketuntasan dalam belajarnya. Begitu juga dalam hal motivasi belajar siswa yang kurang dalam pelajaran matematika. Bagi para siswa, mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang dirasa paling sulit dan menjenuhkan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Terlalu banyak rumus – rumus yang mereka pelajari hingga pada prakteknya, mereka ditargetkan agar mampu menghafal kesemuanya. Inilah yang menjadi kendala dan tugas bagi para guru agar mampu memberikan inovasi – inovasi dalam pembelajarannya agar siswa dapat dengan mudah memahami teori tersebut tanpa harus menghafal.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dengan penyajian materi yang lebih menarik. Sehingga dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya dan menghilangkan persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran matematika. Beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 diantaranya yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Inquiry*. Kedua model pembelajaran tersebut sesuai dengan pembelajaran yang mengarah pada pendekatan saintifik yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Menurut Ridwan (2014:88) ”bahwasannya pembelajaran berbasis inkuiri (*Inquiry Based Learning*) adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan *investigasi* dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru”. Sedangkan menurut Ridwan (2014:127) “bahwasannya pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan teori

Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Menurut teori konstruktivisme, siswa belajar mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis. Jadi dari pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kedua model pembelajaran ini disamping sama – sama mengarah pada pendekatan saintifik tapi juga mempergunakan sebuah penyelidikan atau investigasi sehingga dapat menguatkan pemahaman dan pengetahuan mereka”.

Disisi lain dengan lemahnya motivasi pada diri siswa dalam pelajaran matematika menjadikan perhatian utama sebagai suatu permasalahan dalam meraih prestasi. Dalam belajar sangat dibutuhkan motivasi karena dengan demikian siswa dapat lebih optimal dalam belajarnya (Sardiman, 2009: 84). Jadi sangat penting peran motivasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar menjadi suatu hal yang harus dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapan dua model pembelajaran ini lebih menekankan peserta didik dalam berfikir dibandingkan menghafal. Sehingga timbul sebuah kekreativitasan peserta didik dalam memahami teori yang mereka pelajari. Dikarenakan dalam proses pembelajaran dari kedua model pembelajaran ini berbeda maka perlu adanya sebuah penelitian untuk mengukur model pembelajaran mana yang lebih baik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa SMP dalam pelajaran matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah – masalah yang dapat diambil dari latar belakang masalah adalah :

1. Tuntutan kurikulum baru untuk merubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered* .
2. Upaya perbandingan antara model pembelajaran Inkuiri dan *problem based learning* yang sama-sama mengarah pada pendekatan saintifik.
3. Prestasi belajar siswa yang masih rendah.
4. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya perbandingan antara model pembelajaran Inkuiri dan *problem based learning* yang sama-sama mengarah pada pendekatan saintifik.
2. Prestasi belajar siswa yang masih rendah.
3. Pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* prestasi belajar siswa lebih baik dari pada menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Apakah motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?

3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa?

1.5 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran Inkuiri dan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa.
3. Mengetahui adanya suatu interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa.

1.6 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dan tenaga pendidik, khususnya guru matematika:
Dapat meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan dalam pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa:
Dapat meningkatkan prestasi belajar dan membantu menyelesaikan persoalan siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi peneliti:
Sebagai tolak ukur pemahaman model pembelajaran dan keterampilan menerapkannya untuk pembelajaran matematika.

